



DINAMIKA TAREKAT SYATHARIYAH DI MINANGKABAU TAHUN 1960-2021

Sirajul Uhad, Herwandi, Mhd. Nur

Pasca Sarjana Kajian Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Abstrak

Jurnal ini mengkaji terkait dinamika tarekat Syathariyah di Minangkabau tahun 1960-2021. Aspek yang dikaji disini ditekankan pada pemahaman dan praktek keagamaan, serta jaringan ulama syathariyah di Minangkabau. Dalam perkembangan tarekat Syathariyah di Minangkabau ini terdapat perbedaan paham, yaitu Wahdatul Wujud dan Wahdatus Syuhud. Bersandar pada metode sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, historiografi), penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama ajaran dan praktek keagamaan tarekat Syathariyah di Minangkabau mengalami perubahan dan penambahan, seperti adanya praktek shalat burha. Kedua, terjadi pencerabutan paham wujudiyah di Minangkabau, paham yang berkembang adalah paham Wahdatus Syuhud bukan Wahdatul Wujud. Ketiga, pengaruh seorang mursyid sangat kuat di tengah-tengah masyarakat. Dalam relasi kuasanya terlihat dominasi tuanku atau mursyid lebih menonjol, karena di lapangan seorang mursyid merupakan tempat bertanya bagi masyarakat. Tesis ini membantah karya-karya yang menyatakan bahwa ajaran tarekat Syathariyah yang berkembang di Minangkabau adalah ajaran Wahdatul Wujud, pemahannya yang menghambat kemajuan, dan tidak dinamis. Dalam penelitian ini ditunjukkan, bahwa ajaran Syathariyah tidak ekstrim, yang menyamakan antara khaliq dengan makhluk. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra dan Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa kaum tarekat menunjukkan kedinamisannya dan mampu bertahan dari berbagai tuntutan zaman yang begitu kompleks.

Kata Kunci: Syathariyah, Martabat Tujuh, Minangkabau.

PENDAHULUAN

Berkembangnya tarekat Syathariyah di Minangkabau merupakan hasil saling silang hubungan ulama, antara ulama Syathariyah di Haramayn, Aceh dan juga Pariaman. Hal inilah yang kemudian memberi andil besar dalam melahirkan sebuah jaringan ulama tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Jaringan ini menciptakan sebuah proses transmisi ajaran serta gagasan tarekat Syathariyah dari pusat keilmuan Islam di Haramayn ke wilayah timur, terus berjalan ke Aceh melalui Syeikh Abdurauf Singkel dan merambat terus ke pesisir barat Minangkabau, tepatnya daerah Pariaman (Bustamam, 2001).

Tokoh awal yang membawa ajaran tarekat Syathariyah ke Minangkabau ini adalah Syeikh Burhanuddin Ulakan. Ia merupakan murid dari Syeikh Abdurauf Singkel. Setelah menyelesaikan proses belajarnya dengan Syeikh Abdurauf Singkel, ia kembali ke tanah Minangkabau untuk mengembangkan ajaran Islam yang bercorak tarekat Syathariyah pada tahun 1100 Hijriyah/1680 Masehi (Bustaman, 2001).

Ajaran tarekat Syathariyah ini berkembang secara sistematis melalui lembaga pendidikan tradisional yang disebut surau (Abdul Mukhlis, 2017). Dalam hal ini surau dapat dikatakan sebagai media utama dalam pengembangan ajaran tarekat Syathariyah. Adapun surau pertama sebagai tempat pengajaran Syathariyah di Minangkabau adalah surau Gadang Tanjung Medan yang berada di Ulakan Pariaman, tepat berada di pesisir pantai barat Minangkabau. Banyak orang berdatangan ke surau Gadang Tanjung Medan untuk belajar agama Islam yang bercorak tarekat Syathariyah ini. Tidak hanya di daerah Ulakan, namun juga daerah sekitarnya seperti Sintuk, Lubuk Alung, Pakandangan, dan daerah Pariaman bagian utara umumnya. Murid-murid Syeikh Burhanuddin yang telah

menyelesaikan pengajiannya di surau Gadang Tanjung Medan diminta untuk kembali ke kampung masing-masing untuk membuka surau baru bagi masyarakat. Melalui cara demikianlah lahirlah beberapa cabang pengajian di daerah Pariaman dan sekitarnya dengan berkiblat ke surau Gadang Tanjung Medan Ulakan (Bustamam, 2001).

Setelah ajaran ini berkembang di daerah pesisir Minangkabau, pada periode berikutnya Syeikh Burhanuddin melakukan perjalanan dakwahnya ke daerah pedalaman Minangkabau, tepatnya berada di pusat pemerintahan kerajaan Pagaruyung di Tanah Datar. Serombongan utusan dari Ulakan Pariaman di bawah pimpinan raja Ulakan, Mangkuto Alam, Syeikh Burhanuddin, Idris Majolelo datang ke Luhak Nan Tuo Tanah Datar dan menemui Datuk Bandaharo di Sungai Tarab. Maksud dan tujuannya ialah untuk mengajak para pembesar di wilayah kerajaan Pagaruyung untuk menyebarkan Islam dengan corak tarekat Syathariyah di pedalaman Minangkabau (Bustamam, 2001).

Pengembangan tarekat Syathariyah sejak abad ke-17 Masehi ini telah membentuk sebuah jaringan ulama Syathariyah yang besar di Minangkabau hingga awal abad ke-21. Basis surau Syathariyah sangat banyak berkembang yang dipimpin para *mursyid* di setiap suraunya. Ini tersebar di daerah pedalaman Minangkabau atau disebut juga dengan *darek* dan juga di pesisir barat Minangkabau, tepatnya di Pariaman hingga Pesisir Selatan (M.D Mansoer, 1970).

Berkembang luasnya tarekat Syathariyah di Minangkabau memunculkan berbagai macam problema dalam perjalanannya. Sehingga begitu banyak dinamika yang mewarnai tarekat Syathariyah di Minangkabau. Terutama pada paruh akhir abad ke-20 hingga dua dekade awal abad ke-21 (Mahmud, 2018).

Dinamika yang terjadi mengarah kepada perbedaan pandangan terkait dengan paham *wahdatul wujud* dan pengajian ruh yang tertumpu pada batasan-batasan antara *khaliq* dan *makhluk*. Tidak sampai disitu, hal ini berbuntut juga pada cara pandang ranah akidah dan ibadah. Munculnya kaum-kaum yang menyatakan segala tindak perbuatannya merupakan perbuatan Allah SWT, tidak pentingnya melaksanakan shalat wajib dan berbagai hal menyimpang dari prinsip syari'at (Fashlah, 2019).

Hal lain yang mewarnai tarekat Syathariyah di Minangkabau adalah praktek keagamaannya sudah mengalami perkembangan. Awalnya ada 20 macam praktek keagamaan oleh syekh Burhanuddin, seperti misalnya beramal dengan menggunakan madzhab Imam Syafi'i, berpuasa dengan *rukayah hilal*, khutbah Jum'at dan dua hari raya dengan menggunakan bahasa arab. Adapun praktek keagamaan yang mengalami perkembangan itu adalah adanya shalat sunat burha, memperingati hari kematian dengan pengajian dan do'a yang dimulai dari bilangan hari ke-3, hari ke-7, hari ke-14, hari ke-40, hari ke-100. Selain itu ada juga peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dengan membacakan barzanji dan zikir sehari semalam atau ada juga yang setengah hari, bersafar pada hari Rabu setelah tanggal 10 Safar setiap bulan Safar (Samad, 2010).

Sebagian kelompok Syathariyah di Minangkabau menilai praktek-praktek keagamaan tarekat tersebut merupakan praktek *kompromistik*, tidak jarang dinilai sebagai sebuah perbuatan *bid'ah*. Namun, ada yang berpendapat bahwa praktek keagamaan tersebut boleh saja untuk dilakukan. Perihal shalat burha tadi misalnya, bukanlah sebuah *heterodox*. Sebagaimana yang dijelaskan Frazer bahwa agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai

dengan tingkat kognisi manusia (Frazer, 1991).

Selain itu, ada sisi lain yang menarik dari tarekat Syathariyah di Minangkabau pada periode 1960-an sampai 2021. Adanya dualisme dalam tarekat Syathariyah di Minangkabau. Hal ini lebih ditekankan pada hal pemahaman pengajian tubuh, keilmuan zahir, dan sebagainya. Di mana keduanya sama berpengaruh terhadap syi'ar Syathariyah yang membentuk jaringan Syathariyah di Minangkabau lebih luas lagi, seperti adanya ritual *bi'aik gadang* atau *bai'atul qubra* yang diselenggarakan secara besar-besaran.

Adanya keunikan dalam tarekat Syathariyah di Minangkabau, menjadikan hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi. Dalam konteks ini penulis ingin mengkaji secara mendalam bagaimana perkembangan ajaran keagamaan tarekat Syathariyah di Minangkabau yang diperankan oleh khalifahnyanya pada periode 1960-2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah harus dilandasi atau berpedoman pada kaidah-kaidah metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (Gottschalk, 1985).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Tahapannya dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi atau sintesis dan historiografi (Kosim, 1983). Heuristik merupakan sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Louis Gottchalk ada dua hal penting yang harus diperhatikan seorang peneliti sejarah pada tahap heuristik ini, yaitu pemilihan subjek dan informasi

tentang subjek. Proses pemilihan subjek mengacu pada empat pertanyaan pokok, yaitu di mana, siapa, kapan, dan bagaimana. Sumber dapat berupa primer yang didapatkan berupa manuskrip-manuskrip dan naskah yang diperoleh di surau-surau tarekat Syathariyah yang ada di Sumatera Barat. Selain itu juga ditemukan sumber lisan yang diperoleh melalui proses wawancara dengan tokoh-tokoh Syathariyah yang ada di Sumatera Barat. Selain itu ada sumber sekunder sebagai pendukung melalui buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang didapatkan dari perpustakaan perpustakaan Daerah Kota Padang, jurnal-jurnal dan juga buku-buku online.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis dan sintesis terkait fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian, interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta-fakta sejarah.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

PEMBAHASAN

Dinamika Tarekat Syathariyah di Minangkabau Tahun 1960-2021

A. Ajaran *Wujudiyah* Tarekat Syathariyah di Minangkabau

Ajaran Syathariyah yang dikembangkan di Minangkabau adalah *Wahdat al-Syuhud* atau panentheisme. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Oman bahwa reinterpretasi paham *Wahdatul Wujud* terjadi di Minangkabau, dan inilah bentuknya. Dalam konteks ini

paham *wujudiyah* tidak hanya dimoderasi, akan tetapi telah terjadi pencerabutan (Fuadi, 2013).

Jika diurai lebih lanjut terkait paham *Wahdat al-Syuhud* yang bertopang pada ajaran Martabat Tujuh ini adalah paham yang sesuai dengan yang berkembang pada tarekat Syathariyah di Minangkabau. Di mana *Wahdat al-Syuhud* (pantheisme) adalah pemahaman bahwa Tuhan ada bukan dalam bentuk yang dapat diinderakan. Tuhan hanya bisa didekati melalui pribadi dengan ketinggian martabat pribadi yang didedahkan dalam ajaran martabat tujuh. Dalam usaha seseorang untuk menemukan Tuhan, mereka tidak boleh membiarkan dirinya terserap kedalam Tuhan (Ja'far, 2017).

Adapun bentuk ajarannya adalah:

“yang hamba itu hamba jua jikalau ada ia *taraqi* yakni naik sekalipun dan yang Tuhan itu Tuhan jua dan jikalau ada ia *tanazul* yakni turun sekalipun. (hamba berstatus hamba walaupun *taraqi* (kesadaran ruhani yang naik atau mendaki mendekati Tuhan), dan Tuhan itu tetap Tuhan walaupun *tanazul*, turunnya rahmat Allah sebagai respon terhadap *mujahadah* dan cinta hamba)” (Rivauzi, 2017).

Ketika Tuhan menciptakan alam, Allah melihat diri-Nya dalam diri-Nya. Dia ciptakan alam sebagai tempat *tajalli*-Nya, sehingga asma Allah dan sifat-Nya mengalir dalam ciptaan-Nya. Penciptaan manusia misalnya, ada yang dinamakan dengan *a'yan kharijiyyah* dan ada *a'yan thabitah*. *A'yan kharijiyyah* adalah penampakan luar atau tubuh kasar, atau yang disebut pula dengan wujud alam. Sedangkan *a'yan thabitah* adalah tubuh yang halus, sesuatu yang berada dalam kendali ilmu Allah, yaitu pengendalian ruh dan semacamnya yang tidak zahir sifatnya. Keduanya ini adalah bayangan dari zat Allah. Dengan demikian, bayang-bayang bukanlah yang punya bayang-

bayang, akan tetapi juga bukan sesuatu yang lain dari pada yang punya bayang-bayang. Bayang-bayang yang dalam hal ini ciptaan Allah bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, melainkan ada pencipta yang menghadirkannya (Rivauzi, 2017).

Lebih jelasnya, ketika alam diciptakan oleh Allah, maka hasil ciptaannya tersebut tidak boleh dikatakan sebagai zat Allah tersebut. Alam semesta ini tidak dapat mewujudkan atau tidak dapat jadi dengan sendirinya, semuanya tergantung kepada Allah sebagai *khaliq* penciptanya. Segala sesuatu yang tidak dapat mewujudkan atau tidak dapat terjadi dengan sendirinya dan bergantung pada wujud lainnya, maka pada prinsipnya wujud sesuatu itu merupakan milik dari wujud lainnya. Di dalam tarekat syathariyah proses dinamakan dengan *al-faraid* dari zat Allah. Wujud ciptaan itu tidak benar-benar zat Allah, karena ia merupakan wujud yang baru. Pada prinsipnya tidak ada yang menyertai Allah, karena Dia yang pertama ada sebelum yang lain ada, dan tidak ada yang menyertai-Nya (Rivauzi, 2017).

Dalam konteks ini tidak ada yang *maujud* atau terjadi dengan sendirinya selain dari pada zat Allah itu sendiri. Jadi, dapat ditarik benang merah bahwa antara zat Allah dengan ciptaannya tetaplah beda dan tidak dapat disamakan. Ciptaan-Nya tidak memiliki derajat yang sejajar dengan penciptanya, melainkan berada di tingkatan di bawah-Nya. Dalam hal ini yang ada hanyalah sifat-sifat Allah yang berjalan dalam ciptaan-Nya tersebut. Zat Allah *al-Haq*, sedangkan ciptaannya tidaklah serupa itu (Rivauzi, 2017). Inilah yang dimaksudkan oleh ajaran martabat tujuh itu.

Konsep ini dipertegas dalam karya-karya ulama Syathariyah lokal, seperti salah satu manuskrip “pengajian tubuh” yang ditulis oleh Syeikh Ali Imran Hasan (Mursyid tarekat Syathariyah di

Minangkabau 1960an-2017) yang menerangkan terkait unsur-unsur yang ada pada diri manusia. Dalam naskah tersebut diterangkan bahwasanya kajian tubuh itu tidak hanya mengkaji aspek zahir atau yang diindrakan secara fisik semata. Namun juga ada roh yang mesti diketahui keberadaannya.

Bahwa di balik fisik tersebut terdapat ruh dan juga insan yang menjadi pelengkap dari pada tubuh tersebut. Hal ini menerangkan bahwasanya dalam wujud fisik yang kuat jika tidak adanya ruh sebagai *driver* dan tidak adanya insan sebagai pengatur, maka tidak jalanlah apa yang ada dalam tubuh manusia. Sifat-sifat Allah SWT itulah yang berjalan dalam tubuh zahir dan bathin manusia. Secara sufistik, dalam naskah yang ditulis oleh Syeikh Ali Imran terkait dengan pengajian tubuh ini, menjelaskan bahwa *insan* yang dituju diatas bukanlah tubuh fisik. Melainkan interpretasi sifat-sifat Allah SWT yang bekerja dalam tubuh manusia (Wawancara Tuanku Rangkey Basa).

Sebagaimana yang di paparkan oleh Syeikh Ali Imran Hasan:

(*‘alaikum anfusakum*) artinya, peliharalah ia, karena tubuh yang kasar ini terdiri dari empat asalnya, yaitu *pertama*, Api, yaitu sekalian darah kita, tempat *tajallinya* sifat Allah yang bermakna *‘azhim*, kebesaran maknanya. *Kedua*, Angin, yaitu sekalian urat kita tempat *tajallinya* sifat Allah yang bermakna *qawiyy*, kekuatan maknanya. *Ketiga*, Air, yaitu sekalian tulang kita tempat *tajallinya* sifat Allah yang bernama *muhiyy*, menghidupkan maknanya. *Keempat*, Tanah, yaitu sekalian daging dan kulit kita tempat *tajallinya* sifat Allah yang bernama *hakim*, kokoh maknanya (Barry, 2020).

Penggalan naskah di atas adalah sebuah elaborasi yang disebut penganut Syathariyah sebagai “Pengajian Tubuh”. Pengajian tubuh yang dimaksudkan disini yaitu kajian-kajian mengenai relasi ontologis antara Tuhan sebagai *khaliq*

atau pencipta sebagai wujud pasti dengan manusia sebagai wujud real dan wujud abstrak yang diciptakan (Barry, 2020).

B. Praktek Keagamaan dan Tradisi Masyarakat Syathaiyah di Minangkabau

1. *Basapa*

Basapa adalah kegiatan akbar ziarah kubur yang diselenggarakan setiap tahunnya pada bulan Safar tahun Hijriyah. *Basapa* ini dilakukan orang para jama'ah Syathariyah yang diselenggarakan di Ulakan, Padang Pariaman. Para peziarah ini datang dari berbagai daerah di Minangkabau dan sekitarnya untuk mengunjungi makam Syeikh Burhanuddin Ulakan yang merupakan imam besar Syathariyah di tanah Minangkabau ini.

Untuk jadwalnya sendiri, *basapa* mulai diselenggarakan pada hari Rabu yang tanggalnya telah lebih dari 10 Safar. Penyelenggaraan *basapa* setiap hari Rabu 10 Safar karena merupakan hari wafatnya Syeikh Burhanuddin Ulakan. Maka dari itu, sepeninggal Syeikh Burhanuddin Ulakan ini tradisi *basapa* atau ziarah ke makam Syeikh Burhanuddin telah menjadi tradisi ziarah secara turun temurun oleh para pengikut tarekat Syathariyah (Zulhamdi, 2021).

Basapa terbagi pula menjadi beberapa macam, yaitu *basapa gadang* (bersafar besar), yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 10 Safar keatas. Kemudian ada juga *basapa ketek* (bersafar kecil). *Basapa ketek* ini dilakukan pada hari Rabu juga setelah *basapa* yang pertama atau *basapa gadang*. Adapun *basapa ketek* ini dilakukan apabila jama'ah Syathariyah tersebut tidak bisa bersafar pada hari yang telah ditentukan, maka biasanya mereka akan memilih opsi lain dari *basapa*, yaitu *basapa ketek*. Sehingga para pengikutnya tetap bisa *basapa* atau menziarahi makam khalifah Allah tersebut (Wawancara Basa, 2021).

Selain *basapa gadang* dan *basapa ketek* juga ada *basapa* lainnya, yaitu *basapa Angku Saliah*. *Basapa Angku Saliah* ini dilakukan pada hari Sabtu bulan Safar. Tepatnya pada hari Sabtu setelah tanggal 10 Safar acara *basapa gadang* Syeikh Burhanuddin dilakukan (Rangkay Basa, 2021).

Basapa Angku Saliah ini baru dilakukan sejak tahun 1960-an. *Basapa Angku Saliah* tidak dilakukan oleh semua pengikut atau jama'ah Syathariyah. Acara *basapa Angku Saliah* khusus dilakukan oleh Hadratus Syeikh Ali Imran Hasan dan para jama'ahnya atau murid-murid dari pada Syeikh Ungku Saliah. Jadi, *basapa* yang satu ini dilakukan oleh murid-murid Angku Saliah sendiri dan para pengikutnya setelah meninggalnya Angku Saliah. Kemudian, dilanjutkan pula oleh khalifah dibawah Syeikh Ali Imran ini, yaitu Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh. *Basapa* Angku Saliah ini dilakukan dengan melakukan zikir bersama dan pembacaan do'a tolak bala yang dipimpin oleh murid Syathariyah Angku Saliah yaitu Syeikh Ali Imran Hasan. Maka perjalanan *basapa* dilanjutkan ke Ulakan ke kuburan Syeikh Burhanuddin Ulakan (Rangkay Basa, 2021).

Berdasarkan tiga ragam *basapa* yang ada ini pada prinsipnya kegiatan ini mengandung nilai yang sama, yaitu kegiatan menziarahi kuburan orang yang telah meninggal. Karena setiap muslim dianjurkan untuk menziarahi kuburan-kuburan orang yang telah meninggal sebagai pengingat diri atas mereka yang masih hidup, bahwa kematian itu nyata dan pasti akan datang bagi setiap yang bernyawa. Adanya ritual zikir dan do'a tolak bala yang dilakukan, ini karena kuburan yang diziarahi adalah kuburan ulama, juga sekaligus untuk memperingati haulnya ulama Allah yang telah berjuang menegakkan dan menyebarkan agama Islam di Minangkabau ini (Arofi, 2015: 8, dan Anwar, 2007: 12).

Terkait dengan zikir, yang dipraktekkan oleh pengikut tarekat Syathariyah kalimat zikirnya adalah *laa-ilaha-illallah*. Pelafalannya ini juga diikuti dengan gerakan tubuh yang memiliki makna spiritual dalam tarekat Syathariyah. Pengucapan “*laa*” dalam zikrullah dimulai dari belikat kiri dibawah belikat kanan, digiring ke payudara sebelah kiri, disitulah letak hati sanubari, tempat setan memperdayakan kita, yaitu *ila-I* lah yang digiring lagi ke kiri (Abdullah, 2017).

Zikir tarekat Syathariyah ini disebut juga dengan zikir *Nafi Isbat*. *Laa ilaha* yang dinafikkan dan *illallah* yang diisbatkan. Artinya isbatnya menyatakan dinafikkannya wujud diri kita dan yang diisbatkan wujud Allah SWT. Amalan zikir ini dilazimkan pada muridnya yang telah *dibai'at* mewiridkan zikir (Abdullah, 2017).

Kembali pada persoalan haul dan ziarah. Haul dan ziarah yang diselenggarakan secara besar-besaran karena banyaknya pengikut atau jama'ah Syathariyah yang tersebar di Sumatera Barat merupakan wujud keeksistensian ulama tersebut. Makanya, acara ziarah dan haul (*basapa*) ini telah menjadi tradisi turun temurun penganut Syathariyah yang selalu diselenggarakan setiap bulan Safar dalam tahun Hijriyah. Tujuannya untuk memuliakan khalifah Allah SWT yang telah berjuang untuk agama-Nya. *Basapa* ini adalah salah satu bentuk penghormatan kepada guru Syathariyah. Hal ini menjadi salah satu bentuk besarnya rasa hormat seorang murid kepada gurunya. Meskipun guru tarekat tersebut telah wafat, namun pada dasarnya ilmu yang diberikannya masih saja hidup untuk murid-muridnya (Abdullah, 2017).

2. Tradisi Mauluik (Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW)

Peringatan maulid nabi masyarakat Syathariyah di Minangkabau

dilakukan berbeda dengan tradisi maulid nabi pada umumnya. Peringatan maulid nabi dilakukan sejak masuknya tanggal satu Rabiul Awal sampai satu bulan penuh di bulan Rabiul awal tersebut. Bahkan juga sampai pada satu bulan Rabiul Akhir. Jadi, peringatan maulid nabi diselenggarakan selama dua bulan penuh di bulan Rabiul Awal dan bulan Rabiul Akhir. Tradisi maulid nabi semacam ini merupakan agenda tahunan yang wajib diadakan oleh masyarakat Syathariyah di Minangkabau, khususnya di basis-basis tarekat Syathariyah (Wawancara Zairi, 2021).

Acara peringatan maulid nabi ini tidak diisi dengan ceramah-ceramah agama seperti di tempat-tempat lainnya. Melainkan dengan pembacaan kitab *saraful anam*. Cara membacanya tidak seperti kebanyakan membaca kitab saja, melainkan dengan dendangan maqam shalawat yang merujuk pada maqam-maqam atau irama-irama seperti irama *Hijaz*, *Nahawand*, dan lainnya dengan tingkatan nada *qarar* (nada dasar), *jawwab* (tingkatan nada diatas nada dasar), *jawwabul jawwab* (tingkatan nada tinggi diatas nada *jawwab*), dan tingkatan nada *muntaq* (nada paling tinggi) (Masrurin, 2018).



Gambar 1: Manuskrip *Saraful Anam*

Sumber : Koleksi foto Sirajul Uhad

Kitab *saraful anam* ini ditulis dengan khat naskhi. Tentunya konten kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, tidak dengan bahasa minang atau melayu yang didedahkan dengan aksara arab-melayu seperti kebanyakan kitab-kitab yang ditulis oleh

ulama-ulama lokal Minangkabau. Kitab ini ditulis dengan goresan tulisan tangan penulisnya (Adjis, 1965).



Gambar 2: Manuskrip Saraful Anam

Sumber : Koleksi foto Sirajul Uhad



Gambar 3: Manuskrip Saraful Anam

Sumber : Koleksi foto Sirajul Uhad

Manuskrip ini ditulis oleh Syeikh Adjis. Manuskrip ini selesai ditulis pada tahun 1965. Tepatnya pada hari Kamis, 28 Oktober tahun 1965 atau 3 Rajab tahun 1385 Hijriyah (Adjid, 1965). Adapun isi dari kitab *saraful anam* ini adalah puji-pujian atau shalawat, kisah kelahiran nabi Muhammad SAW, istri-istri Rasulullah, keadaan alam ketika menyambut kehadiran nabi Muhammad SAW, sifat-sifat nabi, serta keadaan masyarakat bumi setelah meninggalnya Rasulullah SAW. Kitab ini ditulis dalam

bahasa arab dan dibaca dengan pelafalan arab yang tidak terlalu memperhatikan kaedah-kaedah tajwid di dalamnya, karena kitab ini berbentuk shalawatan kepada nabi Muhammad SAW. Kemudian, pada bagian sub-bab tertentu ada yang menggunakan bahasa Minangkabau, namun penulisan dalam ejaan Minang ini tidak terlalu banyak (Adjid, 1965).

Pembacaan kitab *saraful anam* ini merupakan tradisi maulid yang telah menjadi tradisi khas orang-orang Syathariyah. Ini baru ada setelah meninggalnya Rasulullah SAW. Kitab ditulis dengan rincian *frame per frame* yang tidak hanya berkisah tentang Nabi Muhammad saja, melainkan banyak kisah-kisah tentang Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan juga kisah-kisah daripada Hasan dan Husein anak Ali dalam perjuangan mereka menegakkan agama Allah SWT di muka bumi ini (Adjis, 1965).

Dalam konteks ini, tarekat Syathariyah memang merupakan paham yang ranji pemahamannya berasal dari Rasulullah dan melalui jalur Ali bin Abi Thalib. Makanya ada bab dan sub-bab khusus yang bercerita pula tentang kebesaran Ali bin Abi Thalib dan anaknya yang juga merupakan cucu Rasulullah SAW. Dalam kitab *saraful anam* itu juga dikisahkan bagaimana Hasan dan Husein bersimbah darah di medan perang untuk menegakkan agama Allah SWT, dan juga dikisahkan kepalanya yang dipenggal dalam perperangan tersebut. Adapun penggalan kalimat tersebut adalah "Hasan jo Husein anak Ali, mati baparang sabilullah (fisabilillah), sajak paningga nabi mati banyak agamo nan barubah. Hasan jo Husein anak Ali, mati baparang kaduonyo. Sajak paningga nabi mati bakucak alam saisinyo" (Adjis, 1965).

Penggalan kitab *saraful anam* diatas merepresentasikan tentang keadaan Islam setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Dimana ketika itu terjadi *vacuum of power* atau kekosongan

kepemimpinan dalam Islam. Sehingga umat terombang ambing dan bimbang kehilangan sosok pemimpin mereka. Pada masa itu juga umat Islam banyak yang kembali kepada ajaran nenek moyangnya yang menyembah berhala. Atau dengan kata lain kembali kepada kekafirannya (Adjis, 1965).

Pada masa kekhalifahan atau yang lebih dikenal dengan *khulafaurrasyidin*, umat Islam kembali merajut kejayaannya bersama Rasulullah. Namun, hal ini tentu tidak berjalan sama seperti masa keemasan saat bersama Rasulullah. Berbagai pertempuran terjadi, perebutan pucuk kepemimpinanpun juga terjadi. Hingga pada masa Ali bin Abi Thalib sebagai penerus kekhalifahan *khalifaurrasyidin* yang keempat atau khalifah terakhir menjadi semakin kritis. Dimana terjadi perebutan *power* diantara mereka, yaitu antara Ali dan Umayyah. Disamping itu perperangan-perperangan dengan musuh-musuh Islam terus juga terjadi. Hingga suatu perang yang dahsyat terjadi, sebagaimana yang dikisahkan dalam kitab *saraful anam* yang dibaca setiap bulan maulid atau bulan Rabiul Awal bahwa cucu Nabi Muhammad SAW dipenggal lehernya dan wafat keduanya di medan perang (Adjis, 1965).

Tradisi-tradisi maulid nabi semacam ini hanya ada pada tradisi kaum tua (kaum-kaum tarekat) di Minangkabau. Sehingga menjadi tradisi yang khas pula bagi masyarakatnya yang terus dilestarikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Untuk menamatkan pembacaan satu kitab *saraful anam* dibutuhkan waktu kurang lebih selama sehari semalam, biasanya durasi waktu sehari semalam ini lazim di daerah pesisir, seperti di daerah Padang Pariaman. Akan tetapi jika di daerah *darek*, biasanya membutuhkan waktu sehari saja. Jika pembacaannya di mulai pagi hari, maka selesainya adalah sore hari setelah

matahari tergelincir ke ufuk barat yang disambut dengan pelaksanaan shalat ashar. Biasanya dibacakan oleh dua atau tiga kelompok dan dibaca saling bersahut-sahutan. Dimana satu kelompok terdiri dari tiga sampai empat orang. Dalam menamatkan pembacaan kitab tersebut diselingi dengan satu kali istirahat pada bagian pertengahan kitab (Wawancara Qusyasyi, 2021).

3. Shalat Burha

Barangkali praktek keagamaan shalat burha tidak ditemukan di daerah lain di Nusantara ini, khususnya oleh pemeluk tarekat Syathariyah. Sebab jika dilihat dari segi penamaan shalat tersebut dalam al-qur'an dan hadist. Makanya pada tahun 2003 oleh kelompok-kelompok modernis ritual ibadah ini dianggap sesat. Sebetulnya jika dilihat pelaksanaan shalat burha adalah ritual ibadah seperti biasanya, yaitu shalat tahajud, zikir *Nafi Isbat. Laa ilaha* yang dinafikkan dan *illallah* yang diisbatkan. Artinya isbatnya menyatakan dinafikkannya wujud diri kita dan yang diisbatkan wujud Allah SWT. Amalan zikir ini dilazimkan pada muridnya yang telah *dibai'at* mewiridkan zikir. Penghujung rangkaian shalat burha ini diakhiri dengan wirid yang disampaikan oleh guru atau *mursyid* (Qusyasyi, 2021).

Konon rangkaian ibadah ini digagas oleh Syeikh Burhanuddin, sehingga dinamakan dengan shalat burha, singkatan dari shalat Burhanuddin. Pelaksanaan ibadah sunnah normatif seperti shalat tahajud, hajat, duha, dan lain-lain, namun dengan cara-cara yang dilaksanakan oleh guru-guru tarekat Syathariyah lokal juga. Sehingga seringkali ditemukan beberapa catatan tentang ibadah sunnah yang ternisbatkan kepada nama guru, seperti shalat hajat Syeikh Aminullah Mato Aie, do'a mandi Inyik Rajo, dan shalat burha tadi salah satunya. Setidaknya dengan tetap dilakukannya panduan-panduan

ibadah sunnah normatif itu menandakan kalau tarekat Syathariyah di Minangkabau masih mengedepankan aspek syariat dalam elaborasi sufistiknya (Barry, 2020).

C. Dinamika Masyarakat Syathariyah di Minangkabau

Perjalanan Syathariyah di Minangkabau mempunyai warna tersendiri, selain praktek keagamaannya yang unik. Tarekat Syathariyah di Minangkabau ini juga memiliki jaringan tarekat yang tidak kalah uniknya. Ada dualisme dalam tarekat Syathariyah di Minangkabau, yang sangat tampak pada periode tahun 80-90an. Pada dekade kedua abad ke-21 M justru semakin nampak. Bahwa ada jaringan yang secara jelas ada dibawah naungan organisasi tarekat Jatman, di sisi lain ada juga jaringan tarekat Syathariyah Nurul Yaqin dibawah kendali Syeikh Ali Imran Hasan. Jaringan Syathariyah Nurul Yaqin ini begitu erat dan semakin bertumbuh besar di Minangkabau. Hal ini disebabkan oleh kedekatan emosional antara guru dan murid, sehingga menghasilkan hubungan saling silang yang membentuk jaringan Syathariyah Nurul Yaqin Ringan-Ringan ini semakin besar di Minangkabau (Danil, 2018).

Syathariyah Nurul Yaqin ini pada mulanya berbasis di surau Ringan-Ringan Padang Pariaman, kemudian berkembang menjadi pondok pesantren dengan pengamalan praktek-praktek keagamaan Syathariyah. Pada dekade 2010-an sudah meluluskan ribuan santri dengan gelar tuanku dan ustadzah. Mereka menyebar ke seluruh penjuru tanah Minangkabau dan juga mengembangkan dakwah keislaman dengan praktek pengamalan Syathariyah. Sehingga pada akhir dekade 2010-an ini telah banyak berdiri cabang-cabang pesantren Nurul Yaqin yang bercorak Syathariyah di Minangkabau, tidak hanya di pesisir pantai

Minangkabau, melainkan juga di *darek* (daerah tigo luhak; pedalaman Minangkabau; dataran tinggi Minangkabau) (Wawancara Rangky Basa, 2021).

Terakhir pada tahun 2021 telah diadakan *biaik gadang* atau *bai'at kubro* tarekat Syathariyah di Nurul Yaqin Ringan-Ringan. *Biaik gadang* ini diikuti oleh ratusan orang yang mengucapkan sumpah setia kepada guru atau *mursyid* untuk belajar dan mengikuti perjalanan mistis;spiritual dari tarekat Syathariyah. Hal ini tentu memperluas jaringan Syathariyah di Minangkabau.

KESIMPULAN

Tarekat Syathariyah di Minangkabau merupakan ajaran spiritual yang didasarkan pada ajaran yang termaktub dalam kitab martabat tujuh. Selain itu naskah-naskah karya ulama lokal juga banyak dipakai sebagai tuntunan dalam praktek keagamaan masyarakat Syathariyah di Minangkabau. Naskah-naskah ulama lokal ini tetap didasarkan pada al-Qur'an, maka tafsirannya pun dengan pendekatan sufistik ala ajaran tarekat Syathariyah.

Dalam perjalanannya sebagai sebuah cara beragama yang bersifat pengalaman individu, tafsiran al-Qur'an secara sufistik ini meniscayakan banyak hal sesuai dengan pengalaman masing-masing pengamal sufistik. Ada yang bermula dari luar al-Qur'an dahulu, lalu menyandingkan dengan penjelasan makna teks al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang dijelaskan secara sufistik masih mempertimbangkan aspek-aspek makna zahir sebelum masuk lebih jauh ke ranah batin.

Banyaknya model praktek keagamaan dan tradisi tarekat Syathariyah di Minangkabau ini, tentulah bersumber dari penafsiran-penafsiran al-Qur'an secara sufistik dan pengalaman-pengalaman individu seorang sufisme dalam perjalanan

mistiknya. Jadi, adanya praktek keagamaan seperti shalat hajat Syeikh Aminullah Mato Aie, do'a mandi Inyiaik Rajo, dan shalat burha, serta tradisi-tradisi maulid dengan bacaan kitab *saraful anam* dan sebagainya lahir dari perjalanan spiritual dengan tuntunan penafsiran al-Qur'an secara sufistik. Lagi pula panduan praktek keagamaan tarekat Syathariyah di Minangkabau adalah panduan ibadah yang normatif. Setidaknya dengan tetap dilakukannya panduan-panduan ibadah sunnah normatif itu menandakan kalau tarekat Syathariyah di Minangkabau masih mengedepankan aspek syariat dalam elaborasi sufistiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip

Adjis, 1965, *Saraful Anam*, Gunung Rajo.

Muhammad bin Fadhlillah al-Buhanfuri, *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruhy an-Nabiy*.

Buku

Abdullah, G. (2017). *Spiritualisme dalam Tarekat Syathariyah (Studi Terhadap Perspektif Syeikh H. Ali Imran Hasan Ringan-Ringan)*. Makalah di Internasional Conference On Islamiyyati Studies.

Bustamam. (2001). *Syeikh Burhanuddin Ulakan 1606-1691*. Padang: Angkasa Raya.

E. Kosim. (1983). *Metode Sejarah Asas dan Proses*, Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.

Frazer, JG. *The Bough*. New York: Macmillan, 1991.

Louis Gottschalk. (1985). *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mansoer, M.D. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970.

Barry, S. (2020). *Hermeneutika Sufistik dalam Literatur Tarekat*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Jurnal

Mukhlis, A. (2017). *Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara*. *Jurnal Al-Makrifat*, 2 (1).

Rivauzi, A. (2017). *Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel tentang Allah, Manusia, dan Alam*. *Jurnal Theologia*, 28 (2).

Mahmud, D & Mulis, A. *Pola Jaringan Guru Murid Syaikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan: Tahun 1970-2010*. *Journal of Islamic & Social Studies*, 4 (1).

Samad, D. *Syeikh Burhanuddin Ulakan (1646-1704 Tarekat, Kultus dan Tuanku)*. *Surat kabar Metro Pos Padang (Padang)*.

Fuadi, M. (2013). *Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al-Farid: Konsep al-Hubb Illahi, Wahdat al-Wujud, Wahdah al-Syuhud dan Wahdat al-Adyan*. *Jurnal Ulul Albab* 14 (2).

Ja'far, S. (2017). *Panentheisme Dalam Pemikiran Teologi Metafisik Moh. Iqbal*. *Jurnal Kalam: Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 6. No. 2.